

**POLA PEMBINAAN ANAK USIA PRASEKOLAH MELALUI  
PRINSIP-PRINSIP BERMAIN SAMBIL BELAJAR**  
(Studi di Tempat Penitipan Anak Indrya Paramartha Yogyakarta)

*Oleh:*  
**Marjuni dan Sodik AK**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penyusunan program bermain, pelaksanaan pembinaan bermain, pandangan tutor tentang pendidikan anak usia prasekolah, upaya pengembangan profesi tutor di tempat penitipan anak. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi tutor, dan pengelola tempat penitipan anak serta lembaga yang terkait guna meningkatkan kualitas pembinaan pendidikan anak.

Subjek penelitian adalah tutor kepala, anak asuh tempat penitipan anak. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologik naturalistik. Pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) terdapat perbedaan program bermain antara bayi dengan anak yang lebih dewasa, baik menyangkut sifat bermain, cara bermain maupun materi bermain. Program bermain bayi cenderung bersifat individual, bebas spontan, sederhana difokuskan pada kegiatan sensorimotorik. Makin meningkat usia anak diikuti dengan yang lebih sosial, aktif, kompleks difokuskan pada kegiatan berbicara dan berpikir, (2) Tutor menerapkan cara bermain aktif model *plan-do-review*. Prinsipnya, tutor memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri, (3) tutor berpandangan bahwa dengan memberikan kebebasan anak dapat belajar dan mengembangkan potensinya. (4) Pengembangan profesional tutor dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan, seminar, membaca, bergabung dengan organisasi profesi dan mengadakan pertemuan tutor.

Kata kunci: prasekolah, prinsip bermain.

**Pendahuluan**

Pembinaan pendidikan sejak anak usia dini merupakan upaya strategis bagi pengembangan sumberdaya manusia. Soejarto (1996) mengatakan memulai pembinaan pada usia taman kanak-kanak dipandang terlambat, pembinaan pendidikan harus dimulai sejak anak usia 0 tahun. Hasil penelitian longitudinal menunjukkan bahwa program pembinaan anak usia dini dapat

memperbaiki prestasi belajar, baik di SD maupun di SLTP, dapat meningkatkan produktivitas kerja, dan penghasilan di masa depannya, serta mengurangi ketergantungannya kepada pelayanan kesehatan dan sosial.

Di Indonesia sesungguhnya telah terdapat berbagai upaya untuk menangani pembinaan anak sejak usia pra-sekolah namun jumlah dan jangkauannya masih sangat terbatas. Taman kanak-kanak hanya menjangkau kurang dari 20% anak usia taman kanak-kanak. Sedangkan penitipan anak dan kelompok bermain belum menjangkau 1% anak usia di bawah lima tahun (Soedijanto, 1996). Hasil penelitian Pramuwito (1995) diketahui bahwa penyelenggaraan tempat penitipan anak belum dapat berperan sesuai fungsinya sebagai lembaga kesejahteraan anak. Fuad Hasan (1998) menyampaikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan anak usia pra-sekolah termasuk tempat penitipan anak kadang-kadang sengaja-tak-sengaja menempatkan anak-anak asuhnya dalam situasi "pemaksaan" anak untuk melibatkan ke dalam proses belajar sedini mungkin. Dengan demikian, tempat penitipan anak berubah menjadi lembaga pendidikan yang melancarkan kegiatan skolastik dan bersifat prestatif yang berakibat menyusutnya peluang anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan bermain yang dinikmatinya sebagai suasana rekreatif. Sementara itu, anak usia prasekolah sangat membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan pengembangan berbagai fungsi psikologik, sambil bermain anak dapat belajar. Bermain merupakan bagian penting dalam pendidikan anak menuju perkembangan normal yang sesuai dengan kodrat anak. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut maka sangat diperlukan penelitian untuk mencari pola pembinaan pendidikan anak ditempat penitipan anak yang bermutu.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi tutor, dan pengelola tempat penitipan anak serta lembaga-lembaga yang terkait guna meningkatkan kualitas pembinaan pendidikan anak.

### **Kajian Pustaka**

Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan anak usia prasekolah karena dunia anak adalah dunia bermain. Ahmadi (1991) memberikan pengertian "bermain adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas dasar kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan bermain" Frobel dan Montessori yang dikutip oleh Fuad Hasan (1998) berpendapat bahwa "cara terbaik untuk mendidik anak dengan memanfaatkan bermain sebagai kegiatan

yang alamiah dalam perkembangan anak. Mereka beranggapan bahwa sambil bermain anak dapat belajar”.

Selanjutnya, Hetherington (1979) menyebutkan 2 fungsi utama dalam bermain, yaitu memudahkan perkembangan kognisi anak dan meningkatkan perkembangan sosial anak. Sajono (1987) juga menyebutkan 6 fungsi yang dapat dikembangkan melalui bermain, yaitu mengembangkan fisiknya, panca inderanya, berpikirnya, konsentrasinya, bahasanya, daya ingat, dan kualitasnya secara keseluruhan.

Di tempat penitipan anak, tutor memiliki peran sebagai fasilitator dalam membina anak melakukan kegiatan bermain. Dalam kegiatan bermain hasil yang optimal akan diperoleh bila kegiatan itu dirancang dengan seksama dan tidak secara kebetulan. Ada berbagai pilihan untuk mengorganisasi pengalaman belajar yaitu kurikulum terintegrasi, kurikulum yang berkaitan dan kurikulum yang terpisah-pisah (Leonie Arthur, 1998). Soemiarti (1995) berpendapat bahwa bentuk kurikulum yang paling menguntungkan adalah bentuk kurikulum yang terintegrasi, karena anak usia prasekolah pada situasi yang menyeluruh dan terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan karakteristik anak usia prasekolah yang lazimnya aktif cara pembelajaran anak di tempat penitipan anak adalah cara yang berpusat pada peserta didik. Maksudnya anak diberi kesempatan yang luas untuk berbuat aktif secara fisik dan mentalnya. Berkaitan dengan cara bermain anak usia prasekolah John B. Thomson (1995) memperkenalkan model pendidikan baru yang disebut *plan-do-review*. *Plan-do-review* adalah sebuah model yang didasarkan pada pembelajaran aktif. Model pendidikan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, anak merencanakan aktivitasnya sendiri, kedua, anak melaksanakan dengan bebas rencananya, dan akhirnya anak mengevaluasi sendiri permainannya sendiri. Cara ini sangat berguna dan memungkinkan anak-anak mengembangkan otonominya dalam bermain.

Dengan filosofi pendidikan dapat memberikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia prasekolah. Pandangan mengenai pendidikan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu falsafah tradisional yang menghasilkan pendidikan yang berpusat pada pendidik dan falsafah demokratik sebagai falsafah progresif yang menghasilkan pendidikan yang berpusat pada anak didik (Winarno Surakhmad, 1999 dan Imam Barnadib, 1996). Setiap tutor yang bertugas membina anak usia prasekolah

harus memiliki dasar filosofi dan pengetahuan tentang pendidikan anak usia prasekolah. Marjory Anne Ebbeck (1991) mengatakan *Many professionals working in early childhood service provision today believe that there is an urgent need for staff to articulate their philosophical base and the knowledge base of early childhood*. Dengan demikian filosofi dan pengetahuan tentang pendidikan anak yang digunakan tutor akan mendasari dan memberikan identitas suatu praktik pendidikan.

Tutor sebagai penanggung jawab utama proses pendidikan anak di tempat penitipan anak perlu mengembangkan profesionalnya agar dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat untuk tiap-tiap anak. Menurut P.Dare dan Marisako yang dikutip oleh Haryanto (1995) dan Marjory Anne Ebbeck (1991) “dalam rangka meningkatkan kemampuan staf, perlu dilaksanakan pelatihan, seminar”. Lebih lanjut, Marjory Anne Ebbeck memberikan rincian cara mengembangkan profesional tutor bagi anak usia dini. Selain pelatihan dan seminar, tutor perlu mengikuti perkuliahan lanjutan, bergabung dengan organisasi profesi, membaca buku, majalah, surat kabar, mengikuti konferensi, baik lokal, nasional maupun internasional, mengikuti acara televisi tentang program pendidikan anak usia dini. Dengan berbagai cara tersebut dapat meningkatkan profesionalisme dan menjadikan tutor lebih sensitif dan peduli akan perannya dalam pengembangan kualitas layanan pendidikan kepada anak.

### **Cara Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam terhadap 5 orang tutor yang dipilih secara *purposive*. Dalam melakukan observasi dan wawancara di lapangan, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama.

Dalam memperoleh keabsahan data, digunakan triangulasi metode, sumber data, dan situasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil observasi dan data hasil wawancara. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dari berbagai sumber data yang diperoleh dari para informan yang diobservasi. Adapun triangulasi situasi dilaksanakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini digunakan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Data dapat

dikumpulkan pada awal penelitian langsung dicatat untuk dianalisis, seperti data yang menyangkut tujuan pendidikan tempat penitipan anak Indrya Paramartha, data proses penyusunan program, data pelaksanaan program sampai dengan semua data terkumpul. Langkah-langkah analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Penyusunan Program Bermain di Tempat Penitipan Anak**

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah bagaimana tutor menerapkan penyusunan program bermain, cara bermain, dan pemilihan materi bermain bagi anak usia dua bulan sampai dengan lima tahun di tempat penitipan anak.

Fakta empirik menunjukkan bahwa berdasarkan tema-tema dikembangkan oleh tutor menjadi program harian. Bila dikaji dari aspek psikologis program harian dari tiap-tiap kelompok umur anak usia dua bulan sampai satu setengah tahun, anak usia satu setengah tahun sampai dengan dua tahun, anak usia dua tahun sampai dengan tiga tahun, anak usia tiga tahun sampai dengan empat tahun, anak usia empat tahun sampai dengan lima tahun ternyata ada perbedaan. Perbedaan pertama antara program bermain bayi dengan anak yang lebih dewasa terletak pada sifat bermain. Bermain pada bayi cenderung dirancang hanya bersifat individual, sebaliknya anak yang lebih dewasa selain bermain individual juga dirancang dalam permainan kelompok, baik kelompok besar maupun kecil. Seperti diungkapkan oleh Parten dalam Soemiarti Padmonodewo (1995) berbagai derajat partisipasi anak dalam bermain dapat bersifat soliter, paralel, asosiatif, dan kooperatif. Temuan ini mempunyai makna bahwa rancangan bermain disesuaikan dengan tingkat perkembangan bermain sosial. Bayi cenderung bermain sendiri, sebaliknya anak yang lebih dewasa sudah dapat bermain sosial sehingga anak diberi pengalaman untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain kelompok. Dengan rancangan program seperti ini berarti anak mendapatkan kesempatan memperoleh latihan dan pengalaman dasar perkembangan sosial yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak.

Perbedaan kedua, antara bayi dengan anak yang lebih dewasa terletak pada cara pembelajaran bermain. Anak usia satu setengah tahun sampai dengan lima tahun kegiatan pembelajaran bermain dirancang dengan cara belajar aktif *plan-*

*do-review*, sebaliknya bayi tidak menggunakan pendekatan cara belajar anak aktif, namun lebih cenderung menggunakan pola tradisional yaitu tutor yang lebih dominan aktif. Dengan rancangan seperti ini tampaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikososial anak dari Erik Erikson dalam Leonie Arthur (1996). Anak usia lebih kurang dua tahun mulai tumbuh perasaan otonominya. Mengembangkan otonomi terlihat pada dorongan anak untuk bebas, yaitu hasrat untuk melakukan sesuatu oleh dirinya sendiri, mengerti apa yang sedang berlangsung dan kemauan untuk melakukan sesuatu dengan bereksperimen. Selanjutnya, anak usia empat tahun sampai dengan lima tahun merupakan tahap penemu dan pencari dan inisiatifnya begitu mencolok. Oleh karenanya, *plan-do-review* akan memberikan kesempatan tumbuhnya otonomi dan insiatif anak untuk mempelajari dan bereksperimen melalui kegiatan di tempat penitipan anak, sedangkan pada bayi sedang dalam proses pembentukan kepercayaan dasar, dalam kegiatan bermain cenderung tutor yang aktif dan berinisiatif.

Perbedaan ketiga, antara bayi dengan anak yang lebih dewasa terletak pada pemilihan materi bermain. Materi bermain bayi cenderung diarahkan pada kegiatan sensorimotorik, antara lain semacam mewarnai gambar, mencium aroma bunga, mendengarkan musik, meraba-raba benda-benda, mencicipi masakan, dan lain-lainnya. Anak usia satu setengah tahun sampai dengan dua tahun telah mengembangkan kemampuan sensorimotorik. Pada umumnya anak dapat berdiri dan berjalan sehingga siap untuk menerima kemampuan bahasa. Maka dari itu, kegiatan bermain cenderung lebih bervariasi dan lebih majemuk. Hal ini terlihat pada pemilihan materi: melipat kertas, main cetak, *play dough*, menggunting, merangkai balok, materi lain yaitu memperkenalkan konsep kegunaan alat-alat makan dan tulis, menebak nama-nama benda yang ditunjuk, mendengarkan cerita, dan sebagainya. Anak usia dua tahun sampai dengan tiga tahun telah dapat mengorganisasikan otot-ototnya secara baik, berkembang pesatnya kemampuan berbicara yaitu menambah kosa kata. Oleh karenanya, pemilihan materi dirancang seperti: melipat kertas menjadi bentuk lain, lempar tangkap bola, lomba lari-lari ambil bola, berjalan dengan teklek, mendengarkan cerita, membaca buku, tanya jawab, dan lainnya.

Anak usia tiga tahun sampai dengan empat tahun, telah memiliki keterampilan berbicara, dan telah berkembang kemampuan kognitifnya. Dengan demikian, mereka dapat belajar bentuk, ukuran, warna dan konsep

yang diperoleh melalui kegiatan seperti: anak bercerita tentang apa yang dilihat, permainan dengan musik, berbisik, dibacakan buku, mengamati kelas dengan menghitung dan menebak huruf, mencetak berbagai bentuk, melipat kertas berwarna, mengisi botol dengan biji-bijian. Anak juga diberi kegiatan yang menantang seperti: lompat tali, lempar tangkap bola, bermain crowing dan rolling. Materi lain yang diberikan khusus untuk anak usia tiga tahun ke atas yaitu menari, memasak dengan bahan asli, dan pengetahuan agama.

Anak usia empat sampai dengan lima tahun, telah memiliki kombinasi reaksi yang komplek, telah tumbuh kapasitas untuk mengingat dan memiliki keterampilan motorik yang baik, kegiatan dirancang seperti: menggambar bebas, bermain konstruktif, berolah bahasa, mengenal membaca dan menghitung, seni tari, memasak bahan asli dan pengenalan pengetahuan agama, dan lain-lainnya. Pemilihan materi bermain seperti ini berarti telah disesuaikan dengan modus berpikir anak usia pra-sekolah. Cara berpikir bayi masih bersifat sensorimotorik, dan anak usia dua tahun sampai dengan lima tahun masih pada jenjang praoperasional.

Ahkirnya, dapat disimpulkan bahwa rancangan kegiatan bermain bayi masih sangat sederhana, makin tinggi usia dan kemampuan anak, cenderung diikuti dengan pemberian materi yang makin komplek dan menuntut kemampuan tertentu. Hal ini berarti pemilihan materi kegiatan bermain disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak, serta kemampuan anak.

### **Pelaksanaan pembinaan Anak**

Pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu bagaimana perilaku tutor, perilaku anak asuh dan hubungan antara anak dengan tutor dalam proses bermain sehari-hari di tempat penitipan anak? Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut: secara deskriptif tampak dalam praktiknya, tutor cenderung menerapkan pola pendidikan *plan-do-review* seperti yang dikembangkan oleh John B. Thomson (1995), yaitu sebuah pola yang didasarkan pada pembelajaran aktif.

Dilihat dari perilaku tutor, tampak bahwa tutor tidak mendikte, dan tidak memaksa sesuatu permainan yang tidak disukai anak. Sebaliknya, justru tutor cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih aktivitasnya sendiri, anak diberi kebebasan untuk mengerjakan kegiatan bermain sesuai dengan cara dan kemampuannya, tutor juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memikirkan apa yang telah dikerjakan dan apa yang telah dicapai.

Perlakuan ini tampak nyata dalam kegiatan bermain individual. Anak diberi kebebasan untuk menggambar dan atau mewarnai gambar, memilih alat dan mengerjakan sesuka hati. Dalam kelompok besar walaupun kegiatan gerak dan lagu, berdoa, bercerita, bermain dengan benda-benda dipimpin oleh tutor, sampai pada giliran anak melaksanakan tugas permainannya, anak cenderung diberi kebebasan untuk memilih jenis dan jumlah tugas sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Demikian juga kegiatan bermain di luar kelas, tutor memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih alat bermain yang tersedia, seperti: ayunan, panjatan, perosotan besar dan kecil, rumah-rumahan, mobil-mobilan, papan titian, area pasir, air, dan sebagainya.

Dengan prinsip kebebasan yang diberikan tutor, perilaku anak cenderung aktif bermain, anak tidak merasa takut berinisiatif dalam menentukan permainan untuk dirinya sendiri. Sebaliknya anak memiliki keberanian dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Keberanian ini tampak dalam realita seperti Defa memilih bermain di area baju, Dea memilih di area *play dough*, Nao memilih di area baca, Bagus memilih di area balok. Selanjutnya, anak dapat berbuat dengan bebas sesuai dengan gagasan atau idenya, misalnya dalam bermain balok Bagus bebas menyusun balok menjadi rumah-rumahan, Oji menyusun menjadi ruang-ruang, Rian menyusun menjadi terowongan dan sebagainya. Setelah selesai bermain, anak mengerti apa yang telah dikerjakannya, misalnya Bagus mengerti ruangan yang dibuat yaitu ruang tidur Bagus, ruang makan, dan ruang tamu. Dalam kelompok besar walaupun kegiatan gerak lagu, berdoa, bercerita, bermain dengan benda-benda dipimpin oleh tutor, namun sampai giliran anak melaksanakan tugas permainannya, anak cenderung diberi kebebasan untuk memilih jenis dan jumlah tugas sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, mengerjakannya dengan bebas, dan mengevaluasinya sesuai kempuannya.

Cara di atas, membantu anak untuk menjadi aktif dalam proses bermain. Menjadi aktif dalam proses bermain berarti anak dapat menyerap informasi masuk dalam struktur kognisinya sehingga pembelajaran bermain bermakna bagi dirinya, anak menghayati peristiwa yang dipelajari sehingga terjadi internalisasi proses afektif dan internalisasi nilai, anak melakukan langsung aktivitas bermain sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berguna untuk perkembangan dirinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam membina anak bermain, tutor menerapkan cara bermain aktif prakarsa anak model *plan-do-*



*review* dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) tutor tidak memaksa anak, sebaliknya tutor cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih permainannya sendiri, baik bermain di dalam kelas maupun bermain di luar kelas, 2). dengan kebebasan yang diperoleh, anak-anak cenderung aktif dalam proses bermain, anak berani menentukan kegiatan untuk dirinya sendiri baik dalam kegiatan individual maupun kegiatan dalam kelompok, dan 3) tercipta iklim emosional yang akrab antara anak dengan tutor dalam bermain terlihat kelekatan anak terhadap tutor.

### **Pandangan Tutor Tentang Pendidikan**

Pandangan tutor tentang pendidikan anak adalah suatu pemikiran yang mendalam dan prinsip mengenai pendidikan anak usia prasekolah. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana pandangan tutor tentang pendidikan anak prasekolah. Secara deskriptif tampak bahwa tutor tempat penitipan anak memiliki pandangan pendidikan yang cenderung progresif. Pandangan pendidikan yang progresif yaitu pandangan yang menganggap anak sebagai objek dan subjek dalam proses pendidikan. Memperhatikan anak sebagai objek karena anak itu menjadi sasaran pendidikan, terutama kapasitasnya sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, ciri-ciri dari tingkat pertumbuhan dan perkembangan itu sebagai landasan pendidikan. Memperhatikan anak sebagai subjek pendidikan karena justru ia dengan potensi-potensinya mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri. Hal ini berarti bahwa orientasi pendidikan adalah anak didik.

Kenyataan empirik menunjukkan bahwa bermain dipandang sebagai media belajar yang cocok dengan tingkat perkembangan anak usia prasekolah. Mereka beranggapan bahwa setiap kegiatan bermain yang dilakukan anak bermuatan belajar. Hal ini berarti membangun dunia bermain bagi seorang anak merupakan pengalaman yang berdampak belajar.

Mereka juga berpandangan bahwa cara bermain anak usia prasekolah yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu proses belajar yang menekankan anak aktif dan mandiri. Hal ini merupakan suatu cara pembelajaran yang memberi kesempatan berkembangnya dorongan dalam diri anak untuk mampu bertanggung jawab akan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, anak akan terlibat baik fisik maupun mentalnya dalam kegiatan mencari dan menemukan pengalaman barunya melalui kegiatan bermain. Hal ini berarti membangkitkan motivasi secara optimal dalam proses belajar anak.

Selanjutnya dalam mendidik anak mereka berpijak pada asas kebebasan. Hal ini berarti mereka menghormati kebebasan anak sebagai asas yang melekat pada diri anak. Kebebasan adalah hak fundamental tiap manusia. Dengan kebebasan anak memperoleh jalan untuk mengembangkan potensinya. Kebebasan tidak dapat diartikan sebagai tidak terbatas karena ketiadaan keterbatasan kebebasan seseorang akan mengganggu kebebasan orang lain. Dalam kaitannya dengan pandangan ini tutor lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Dalam perannya sebagai fasilitator, mereka cenderung memberikan kebebasan, kesempatan, dan pertolongan kepada anak dalam kegiatan bermain. Mereka tidak mendekte, tidak memaksa, dan tidak hanya menyodorkan satu pilihan. Dengan demikian, hal itu bahwa berarti tindakan tutor cenderung demokrasi dalam memberikan peluang kepada anak untuk merealisasikan menjadi anak yang aktif, menolong dirinya sendiri, dan mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan bermain. Pandangan tutor dan prinsip-prinsip yang dipakai tampaknya ada kecocokan dengan falsafah progresif, yang memiliki karakteristik pendidikan yang berpusat pada peserta didik, anak aktif dalam memanfaatkan lingkungan dengan dilandasi kebebasan dan demokrasi (Winarno Surakhmad, 1999 dan Imam Barnadib, 1988, 1994, 1996).

Bedasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tutor berpandangan pendidikan yang progresif. Secara moral tutor menghargai dan menjunjung tinggi derajat, martabat anak, dan menghargai kemerdekaan anak sebagai pribadi yang sedang dalam proses membangun dirinya. Selain itu, secara psikologis mereka menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan, minat, kebebasan, dan harga diri yang memungkinkan anak dapat berkembang dan mencapai perkembangan sesuai tingkat perkembangan dan kemampuannya. Hal ini berarti bahwa tutor tempat penitipan anak telah memiliki dasar filosofis yang jelas sebagai pedoman dalam membina anak.

### **Upaya pengembangan profesi tutor**

Pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah bagaimana upaya yang dilakukan tutor dalam meningkatkan kemampuannya dalam membina anak di tempat penitipan anak. Berdasarkan data empirik, diketahui bahwa sebagian besar tutor adalah orang terdidik. Hal ini berarti bahwa tutor telah memiliki dasar pendidikan formal yang memadai yaitu setingkat diploma satu pendidikan guru taman kanak-kanak, bahkan sebagian besar tutor kepala

berpendidikan sarjana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tutor tempat penitipan anak adalah seorang yang profesional.

Walaupun telah bekal pendidikan tinggi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tutor masih harus mengikuti pelatihan untuk memangku jabatan sebagai tutor di tempat penitipan anak. Hal ini berarti bahwa selain bekal pendidikan dari perguruan tinggi, tutor masih perlu diberi bekal pengetahuan sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik bagi anak-anak di tempat penitipan anak. Dengan adanya pembekalan pengetahuan yang sesuai dengan tugasnya, akan menjamin keberhasilan pendidikan dan malahan akan menjamin kesejahteraan hidup anak.

Cara lain untuk mengembangkan profesinya adalah dengan mengikuti seminar-seminar tentang pendidikan anak usia dini. Hal ini berarti bahwa tutor dapat menumbuhkan realisasi diri dalam mengembangkan wawasannya untuk memahami anak dan perkembangannya. Membaca surat kabar, majalah dan buku-buku dapat digunakan sebagai cara lain untuk mengembangkan profesinya. Hal ini berarti bahwa tutor berkesempatan untuk mengikuti perkembangan yang *up to date* tentang pendidikan anak usia prasekolah sehingga akan lebih memahami kondisi anak yang dibinanya. Begitu juga kebutuhan pertemuan antartutor, baik yang diselenggarakan oleh organisasi profesi maupun institusi sendiri, akan menumbuhkan pengembangan profesinya. Ini berarti tutor berkesempatan untuk melakukan diskusi-diskusi tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan tutor. Berbagai upaya yang dilakukan oleh tutor tersebut ada kesesuaiannya dengan saran Marjory Anne Ebbeck (1991), yang mengatakan bahwa pengembangan profesional harus dilakukan terus menerus sepanjang karir. Berbagai cara yang dapat dilakukan yaitu: mengikuti perkuliahan, latihan, seminar, lokakarya, bergabung dengan organisasi profesi, mengikuti acara di TV, dan membaca buku-buku, majalah ataupun surat kabar yang berkaitan dengan pendidikan anak usia pra-sekolah.

Makna dari pembahasan tentang upaya pengembangan profesi tutor di atas adalah wawasan belajar terus-menerus sepanjang karir. Dengan belajar secara terus menerus berarti bahwa profesi tutor tetap dapat dikembangkan, dan dioptimalkan, sejauh dari yang bersangkutan mengembangkan kemampuannya. Tentu saja upaya ini perlu didukung oleh institusi dan masyarakat pengguna profesinya. Jika dicermati, sesungguhnya berbagai upaya pengembangan profesi tutor pada hakikatnya pemahaman yang lebih baik

tentang anak didik sehingga dapat memberikan pembinaan yang tepat kepada setiap anak didik.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tutor tempat penitipan anak telah melakukan upaya pengembangan profesinya dengan berbagai cara yaitu: mengikuti pelatihan, seminar-seminar, bergabung dengan organisasi profesi, membaca surat kabar, majalah dan buku-buku, melakukan pertemuan tutor. Dengan mengikuti berbagai cara tersebut berarti bahwa wawasan tentang pendidikan anak usia prasekolah bertambah baik.

### **Simpulan**

- 1) Tutor menerapkan program terintegrasi yang berwujud tema-tema. Penjabaran tema ke dalam program harian memiliki struktur yang berbeda antara bayi dengan anak yang lebih dewasa. Program bermain bayi cenderung bersifat individual, bebas, spontan, sederhana difokuskan pada kegiatan sensorimotorik. Makin meningkat usia anak, program bermain makin lebih bersifat sosial, aktif, komplek, dan difokuskan pada kegiatan berbicara dan berpikir. Dengan program seperti ini berarti bahwa tutor memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian anak mengalami perkembangan secara penuh, wajar sesuai irama perkembangannya.
- 2) Tutor menerapkan cara bermain model plan-do-review. Prinsip dalam model ini, anak diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih, melaksanakan dan mengevaluasi permainannya sendiri. Dengan demikian, berarti mendudukan anak pada posisi aktif dan tutor tidak mendominasi aktivitas bermain anak. Secara filosofis, cara ini sesuai dengan hakikat pendidikan yang selalu berusaha memanusiakan manusia.
- 3) Tutor memiliki pandangan pendidikan yang progresif. Mereka beranggapan bahwa dengan memberi kebebasan dan tanggung jawab kepada anak dalam bermain, anak dapat belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan pandangan seperti ini berarti bahwa tutor memiliki pedoman yang positif untuk bertindak, mengambil keputusan, menentukan pilihan dan penilaian terhadap berbagai aspek pendidikan anak.
- 4) Tutor telah melakukan pengembangan profesinya dengan belajar melalui berbagai cara, seperti: mengikuti pelatihan, seminar, membaca buku-buku dan majalah atau surat kabar, bergabung menjadi anggota organisasi tutor,

*Pola Pembinaan Anak Usia Pra-Sekolah Melalui Prinsip-Prinsip Bermain Sambil Belajar  
(Studi di Tempat Penitipan Anak Indrya Paramitha Yogyakarta)*

serta mengadakan pertemuan tutor. Dengan mengikuti berbagai cara tersebut berarti bahwa tutor perlu pembekalan, dan tambahan pengetahuan, dan pembaharuan wawasan tentang mendidik anak usia pra-sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Amin, Moh. Dkk., 1996. *Pedoman Tesis dan Desertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta.
- Arthur, Leonie. 1996. *Programming and Planning in Early Childhood Settings*. London: Gala Books Limited.
- Atmodiwiryo, E.T, 1994/1995. "Alat Bermain Untuk Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak" dalam *Prinsip-prinsip Pendidikan Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Baswedan, Aliyah Rashid. 1993. *Penelitian Naturalisme tentang Keberadaan Tempat Penitipan Anak Dharma Yoga Santi*. Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Bobbi De Parter dan Mile Hernacki, 1999. *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brewer, J. 1995. *Introduction to Early childhood Education, eschool Through Primary Grads*. Baston: A. Simon dan Schuster Company.
- Bruce, T. 1987. *Early Childhood Education*, Great Britain: Horlder and Stougton.
- Cohen, D.H, 1977. *Kindergarten and Early Schooling*, London: Prentioe-Hall Intrnational Incorporation.
- Danandjaya, 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali.

- Daniel, Goleman, 1998. *Kecerdasan Emosional*. Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud, 1999, *Proses Belajar Mengajar di TK*, Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Taman Kanak-kanak.
- Ebbeck, F.N, 1998. *Developing Children's Language Ability*. Makalah Seminar Pendidikan Anak Usia Dini. IKIP Yogyakarta.
- Ebbeck, M.A, 1998. *Recognizing and Establishing Children's Potential at an Early Age*. Makalah Seminar Pendidikan anak Usia Dini. IKIP Yogyakarta.
- Ebbeck, M.A, 1991. *Early Childhood Education*, Sidney, Longman Cheshire.
- Prayitno, Elida. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Freeman, J, dan Munandar, U. 1996. *Cerdas dan Cemerlang, Kiat Menentukan dan Mengembangkan Bakat Anak 0-5 Tahun*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad Hasan, 1998. *Bermain Sebagai Hak anak*. Makalah Seminar Pendidikan Anak Usia Dini. IKIP Yogyakarta.
- Hamidah, 1992. *Pemilihan Pengganti Ibu dalam Mendidikan dan Merawat anak Balita Pada Ibu-ibu Yang Bekerja*. Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Haryanto, 1995. *Pendidikan Kejuruan di Jepang*, Semarang: Edukasi FIP IKIP Semarang Edisi Juli-September 1995
- Hetherington, E.M dan Parke, R.D, 1979. *Child Psychology, A Contemporary Viewpoint*, New York: McGraw Hill, Inc.
- Heyward, M, 1998. *The Development of Global Perspectives in Young Children*. Makalah Seminar Pendidikan anak Usia Dini. IKIP Yogyakarta.
- Hurlock EB., 1976. *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Book Co. Inc.
- , 1978. *Child Development*. New York: McGraw-Hill Book.

- \_\_\_\_\_, 1993. *Psikologi Perkembangan (terjemahan)*. New York: McGraw-Hill Book.
- Imam Barnadib, Sutari. 1992. *Pendidikan Anak dan Balita Serta Implikasinya dengan Keberadaan Mereka di Sebuah TPA*. Makalah Seminar Pengembangan TPA. IKIP Yogyakarta.
- Imam Barnadib, 1987. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_, 1988. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Imam Barnadib, Sutari Imam Barnadib, 1996. *Ilmu Pendidikan. Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jardi, N., 1992. *Masalah Penitipan anak, dari Sejarah Sampai Program*. Makalah Seminar Perkembangan TPA, IKIP Yogyakarta.
- John B. Thomson, 1995. *Natural Childhood, A Practical Guide To The First Seven Years*. Hodder Headline Australian. Pty. Limited.
- Kartini Kartono, 1979. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Knowless Malcolm, 1990. *The Adult Learner*, London: Gulf Publishing Company.
- Kokom Komariyah, 1996. *Interaksi Ibu Anak Pada Keluarga Ibu Bekerja*. Laporan Thesis Pasca Sarjana. IKIP Yogyakarta.
- Kuntoro, Sodik A. 1988. *Hubungan Antara Beberapa Faktor Guru, Strategi Instruksional dan Hasil Belajar Siswa Taman Kanak-kanak, Laporan Disertasi Pasca Sarjana IKIP Jakarta*.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M, 1984. *Qualitative Data Analisa; A Sourcebook of New Method*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Amin, Moch. 1995. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P dan Haditono, S.R. 1992. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Noeng Muhajir, 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noeng Muhajir, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Oeln, Dr., 1987. *Kecakapan Hidup Pada Anak (Bagaimana Mengajarnya)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pakasi, S. 1981. *Anak dan Perkembangannya, Pendekatan Psikolog Terhadap Generasi Muda*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Patton P, 1997. *Emotional Intelligence in the Workplace: Bridging the Gap Between What We Know and What We Do*. Singapore: SNP Publising Pte Ltd.
- Phillips, J.L, 1975. *the Origins of Intellect Piaget's Theory*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Pramuwito, 1997. *Ujicoba Model Pengelolaan Taman Penitipan /anak, Laporan Penelitian Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta.
- Purwastuti, L.A. 1992. *Sistem Manajemen TPA*. Makalah Seminar Yogyakarta.
- Robinson, FB. 1958. *Educational and Psikology*. New York: Henry Holt an Company.
- Rubin, K.H, Fein, G.G & Vandenberg, B. 1993. *Play, Dalam Paul H. Mussen (editor), Hand Book of Child Psikology, (Socialization, Personality & Social Development)*, New York: Joh Wiley & Sons, Inc, 5, 694-752.
- Sadli, S., 1997. *Kebutuhan Anak Yang Terlupakan*. Prisma No. 6. th. XI.
- Sanapiah Faizal, 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3.
- Sarjono, T.I, 1987. "Peranan Alat Bermain Dalam Perkembangan Anak", *Rangsangan Dini Untuk Perkembangan Anak*, Jakarta Pusat: Yayasan Jambangan Kasih.
- Sarumpaet, R.I. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.



*Pola Pembinaan Anak Usia Pra-Sekolah Melalui Prinsip-Prinsip Bermain Sambil Belajar (Studi di Tempat Penitipan Anak Indrya Paramitha Yogyakarta)*

- Siswatiningsih, 1993, *Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera*. Jurnal Ilmiah Kependudukan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta edisi 18 Maret 1993.
- Soedijanto, 1996. *Pembinaan Perkembangan Anak Sejak Dini Sebagai Investasi Untuk Masa Depan (Bahan Seminar ISPI di Banda Aceh 1 Agustus 1996)*
- Sudjud, Aswarni. 1998. *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Makalah Pendidikan Anak Usia Dini. IKIP Yogyakarta.
- Parmonodewo, Soemiarti. 1995. *Pendidikan Pra sekolah*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Spook B., 1982. *Membina Watak Anak*. Terjemahan Wunum Jk. Jakarta: Penerbit Gunung Jati.
- Spradley, J.P.M., 1980. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Imelfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stewart & Koch, 1983. *Children Development Through Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons. Inc.
- Sudarsono, F.X., 1992. *Analisis dan Pemaknaan Data Penelitian Kualitatif, Materi Penataran Metodologi IKIP Yogyakarta*.
- Sudomo, A. 1994/1995. *"Prinsip-prinsip Pendidikan Taman Kanak-Kanak" dalam Prinsip-prinsip Pendidikan Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Pembimbing ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Suranto, 1996. *Si Mungil Mencari Kasih*. Laporan Thesis Pasca Sarjana. IKIP Yogyakarta.
- Sidarta, Suryati, dkk., 1994. *Pengembangan Pendidikan di Tempat Penitipan Anak "Dharma Yoga Santi"*, Laporan penelitian IKIP Yogyakarta.

Suyanto, 1998. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi Berwawasan Pencipta Kerja, Jurnal Ilmu Pendidikan Nopember 1998 Jilid 5 nomor 8.*

*Theory and Methods.* Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Tompodung, Lucky S.C., 1999. *Keefektifan Pendidikan Pra Sekolah di Sulawesi Utara, Laporan Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta..*